BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada upaya menghasilkan generasi muda yang memiliki empat kompetensi utama yakni kompetensi berfikir, kompetensi bekerja, kompetensi berkehidupan, dan kompetensi menguasai alat untuk bekerja. Dalam kaitannya dengan kompetensi berfikir, pendidikan abad ke-21 diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berfikir meta kognisi, dan kemampuan berfikir kreatif. Kompetensi bekerja mencakup kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerjasama secara kooperatif. Kompetensi berkehidupan mencakup kepemilikan jiwa kewarganegaraan yang mantap, kepemilikan karakter yang religius yang matang, dan kepemilikan karakter sosial. Kompetensi menguasai alat bekerja mencakup kemampuan menguasai informasi dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan bukan hanya sebuah upaya mentransfer pengetahuan melainkan sebuah upaya yang dilakukan agar anak – anak berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya paradigma pendidikan yang mampu menanamkan keempat kompetensi tersebut merupakan paradigma pendidikan yang dibutuhkan saat ini. Paradigma ini dikenal dengan istilah paradigma pendidikan MultiLiterasi. Multiliterasi berawal dari konsep literasi. Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca menulis. Kemelekaksaraan adalah konsep awal literasi yang kemudian berkembang menjadi kemelekwacanaan, dan semakin berkembang menjadi kemelekpengetahuan. Dasar literasi adalah berkenaan dengan kemampuan berbahasa. Namun kemampuan ini tentu juga tidak hanya berdiri sendiri sebab ia hanya bermakna jika bersinggungan dengan konteks tertentu bahkan budaya tertentu. Ia juga bermakna pada media komunikasi tertentu dan tidak bermakna pada media komunikasi yang lain. Persinggungan literasi dengan konteks, budaya, dan media komunikasi inilah yang kemudian

melahirkan istilah MultiLiterasi. Dari uraian diatas disimpulkan tentang makna MultiLiterasi merupakan kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks,budaya dan media.

Berbicara secara Multiliterasi merupakan keterampilan mengungkapkan ide dan hasil pemikiran secara lisan. Pokok pembicaraan yang dihasilkan tentu sajabukan berupa gosip atau candaan yang bersifat sugestif rekreatif, melainkan berisi wawasan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan baik darisegi konteks pengetahuan, budaya maupun media. Berbicara juga tidak hanyadilakukan dengan berbasis kemampuan berimajinasi, melainkan lebih jauh dilakukan dengan berbasis pada kemampun berfikir kritisdan berfikir kreatif dengan mempertimbangkan nilai – nilai etika dan estetika.

Keterampilan lain yang berhubungan dengan konsep MultiLiterasi adalah keterampilan menguasai teknologi informasi.keterampilan ini berhubungan erat dengankemampuan memahami berbagai jenis media, karakteristik media, serta tujuan media. Dengan demikian , guna mampu memahami beragam informasi yang terkandung dalam semuah hal yang pertama harus dilakukan adalah kemampuan berfikir kritis atas media tersebut barulah mengkritisi informasi yang terkandung didalamnya. Pemahaman atas media ini juga akan sangat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan berfikir kreatif, pengembangan kemampuan berkomunikasi, bahkan lebih jauh kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi. Pendidikan MultiLiterasi dipandang sebagai sebuahpenawar kekeringan pendidikan yang ada saat ini. Pendidikan ini jauh diyakini mampu menjadi jembatan bagi kemajuansumber daya insani masa depan. Saya tertarik meneliti model pembelajaran Multiliterasi untuk meningkatkan siswa belajar lebih aktif lagi dengan menggunakan gambar – gambar, supaya menarik dan tidak membosankan dalam pembelajaran siswa dituntun untuk menggunakan alat atau media komunikasi seperti laptop, siswa lebih mudah untuk mencari informasi dalam pembelajaran.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat Sekolah Mengah Atas (SMA) sering kali diabaikan . Persepsi siswa tentang sejarah itu sendiri masih konvensional mereka menganggap bahwa belajar sejarah hanya belajar masa lalu, yang tidak berguna untuk saat ini apa lagi masa depan, yang berlalu biarlah berlalu . Adanya anggapan seperti ini menyebababkan tidak terwujudnya tujan dari pendidikan .Untuk itu seorang guru harus bijaksana ,dalam mengatasih masalah-masalah pada siswanya , agar tercapai tujuan pembelajaran . Baik dari segi strategi,metode,pendekatan ,media atau pun pengelolaan kelas, sehingga berpariasi dan menjadikan siswa ikut serta aktif dalam proses pembelajran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas X IPS SMA Gajah Mada Medan, menunjukkan bahwa dalam mengajar guru hanya sebatas menggunakan metode ceramah, memcatat dan pemberian tugas. Akibatnya, siswa hanya sekedar datang, duduk, diam dan mencatat materi yang dijelaskan guru tanpa merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dan masih banyak siswa yang belum mengerjakan tugas rumah. Untuk pembelajaran dengan menggunakan diskusi atau kerja kelompok jarang sekali digunakan.Hal ini tampak tidak adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Kalaupun dilakukan siswa hanya dibagi kedalam beberapa kelompok , diberikan soal dan dijawab oleh siswa serta langsung dikumpul. Tanpa adanya dibahas bersama – sama dengan guru.Pada mata pelajaran Sejarah memiliki nilai Ketuntasan KKM 65. Berdasarkan hasil obsevasi diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari 26 orang siswa terdapat 3 orang siswa 11,5% yang terdapat nilai tuntas dan sebanyak 23 orang siswa atau 88,4% dengan kategori tidak tuntas. Berikut adalah tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran sejarah. Hasil belajar pada tes awal hanya 3 orang siswa yang dapat tuntas dalam mata pelajaran sejarah.

Dengan model pembelajaran Multiliterasi ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Pada model pembelajaran Multiliterasi, siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dapat mengajari siswa yang mempunyai kemampuan rendah serta dapat menemukan solusi untuk soal yang diberikan guru.Seorang guru sejarah harus mampu memberikan makna dan manfaat dari sejarah itu sendiri. Masalalu memberikan pengalaman yang berharga untuk kita , sehingga memuncul kan gagasan baru agar kita mengetahui apa yang harus dilakukan saat ini dan masa yang akan datang untuk menjadi lebih baik . oleh sebab itu peneliti membuat sebuah judul yaitu : "Implikasi Pembelajaran MultiLiterasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah siswa kelas X SMA Gajah Mada Medan".

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti uraian pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang berhubungan dengan pembelajaran MultiLiterasi antara lain:

- Perubahan dan perkembangan kurikulum mempengaruhi jalannya sistem pendidikan
- Hasil belajar sejarah masih rendah (belum mencapai KKM)
- Kurangnya minat siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru
- Proses pembelajaran berpusat pada guru
- Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan dan banyak menghafal
- Model pembelajaran MultiLiterasi yang diterapkan terhadap hasil belajar sejarah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah " Implikasi *Pembelajaran Multiliterasi* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Gajah Mada Medan T.A 2016/2017."

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah Implikasi *Pembelajaran Multiliterasi* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Gajah Mada Medan T.A 2016/2017? "

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap peneliti sudah tentu mempunyai sasaran yang ingin dicapai, tujuan merupakan titik tolak ukur untuk melakukan dari kegiatan itu akan diukur tingkat keberhasilannya.Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sejarah yang diajarkan pada tiap – tiap siklusnya dengan menggunakan model pembelajran MultiLiterasi kelas X di SMA GAJAH MADA Medan T.A 2016/2017?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat peneliti ini adalah :

1. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan terhadap penulis mengenai model Pembelajaran MultiLiterasi.
2. Bagi Guru, meningkatkan keterampilan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Multiliterasi* terhadap peningkatan hasil belajar.
3. Bagi Siswa, meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan diskusi dan cara berfikir siswa agar lebih kritis sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
4. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah nantinya.